



# JURNAL BASICEDU

Volume 5 Nomor 6 Tahun 2021 Halaman 6357 - 6366

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



## Pembinaan Karakter Siswa Berdasarkan Kurikulum 2013 Sekolah Dasar

Resty Fauziah<sup>1✉</sup>, Maria Montessori<sup>2</sup>, Yalvema Miaz<sup>3</sup>, Abna Hidayati<sup>4</sup>

Universitas Negeri Padang, Indonesia<sup>1,2,3,4</sup>

E-mail: [restyfauziah157@gmail.com](mailto:restyfauziah157@gmail.com)<sup>1</sup>, [mariamontessori38@gmail.com](mailto:mariamontessori38@gmail.com)<sup>2</sup>, [yalmiaz@gmail.com](mailto:yalmiaz@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[abnahidayati@fip.unp.ac.id](mailto:abnahidayati@fip.unp.ac.id)<sup>4</sup>

---

### Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya karakter siswa dan kurangnya pembinaan terhadap karakter siswa. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan subyek penelitian Sekolah Dasar Negeri (SDN) 03 Batung, Sekolah Dasar Negeri (SDN) 06 Cindakir, dan Sekolah Dasar Negeri (SDN) 21 Cindakir. Hasil penelitian menunjukkan terjadinya Realitas Pendidikan Karakter Siswa Berdasarkan Kurikulum 2013 Sekolah Dasar Negeri Di Gugus III Kecamatan Bungus Teluk Kabung dan guru sudah menggunakan berbagai strategi dan pola dalam menanamkan Pendidikan Karakter Bagi Siswa Sekolah Dasar Negeri di Gugus III Kecamatan Bungus Teluk Kabung. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa guru telah melaksanakan pembinaan karakter kepada siswa berdasarkan kurikulum 2013 di Sekolah Dasar Negeri 21 Cindakir.

**Kata Kunci:** Pembinaan, Karakter, Sekolah Dasar

### Abstract

*This research is motivated by the low character of students and the lack of guidance on the character of students. This research is a type of qualitative research with research subjects State Elementary School (SDN) 03 Batung, State Elementary School (SDN) 06 Cindakir, and State Elementary School (SDN) 21 Cindakir. The results showed that the reality of student character education was based on the 2013 curriculum of public elementary schools in cluster III, Bungus Teluk Kabung sub-district and teachers had used various strategies and patterns in instilling character education for state elementary school students in cluster III, Bungus Teluk Kabung sub-district. Based on these results, it can be concluded that teachers have implemented character development for students based on the 2013 curriculum at State Elementary School 21 Cindakir.*

**Keywords:** Coaching, Character, Elementary School

---

Copyright (c) 2021 Resty Fauziah, Maria Montessori, Yalvema Miaz, Abna Hidayati

✉ Corresponding author :

Email : [restyfauziah157@gmail.com](mailto:restyfauziah157@gmail.com)

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1727>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

Jurnal Basicedu Vol 5 No 6 Tahun 2021  
p-ISSN 2580-3735 e-ISSN 2580-1147

## PENDAHULUAN

Menurut UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan merupakan usaha sadar serta terencana guna untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran sehingga peserta didik dapat terlibat secara aktif dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya dalam mempersiapkan peranannya dimasa yang akan datang (Permendikbud, 2013). Oleh karena itu, pendidikan bertujuan untuk mecerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa pada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Dengan adanya pendidikan, potensi manusia akan tumbuh berkembang menjadi insan yang tertata pola dan pikirannya, termanifestasikan sikap dan tingkah laku baiknya. Dengan demikian, pendidikan harus betul-betul diarahkan untuk menghasilkan manusia yang berkualitas dan mampu bersaing, disamping berbudi pekerti luhur dan akhlak yang mulia (Rachmah, 2013; Suarni, Taufina, & Zikri, 2019).

Bentuk keseriusan pemerintah dalam menangani bidang pendidikan adalah dengan selalu mengembangkan kurikulum di Indonesia. Kurikulum terbaru yang diimplementasikan di Indonesia adalah Kurikulum 2013 (Bentri, Adree, & Putra, 2014). Lahirnya Kurikulum 2013 diharapkan dapat merubah wajah pendidikan nasional kita demi menyongsong Generasi Emas di tahun 2045 mendatang. Kurikulum 2013 tidak hanya mengedepankan pada pendidikan yang berbasis *hard skill*, tapi juga pada pengembangan *soft skill* (interaksi sosial) sebab itu sangat penting dalam pembentukan karakter anak bangsa sehingga mampu bersaing, beretika, sopan santun dan berinteraksi dengan masyarakat (Marta, Fitria, Hadiyanto, & Zikri, 2020). Pendidikan karakter yang merupakan salah satu sarana *soft skill* yang dapat diintegrasikan dalam pembelajaran.

Adanya UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menandakan bahwa negara memiliki tanggungjawab dalam akses pendidikan terhadap rakyatnya (Husada, Taufina, & Zikri, 2020). Dengan berlandaskan pada Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya membentuk manusia sehat, berilmu, cakap, dan kreatif, namun tidak kalah pentingnya adalah membentuk manusia berkarakter (Rachmah, 2013).

Karakter berasal dari Bahasa Yunani yang berarti *to mark* 'menandai' dan memfokuskan pada bagaimana menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam tindakan nyata atau perilaku sehari-hari. Pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik yang meliputi komponen-komponen kesadaran, pemahaman, kepedulian, dan komitmen yang tinggi untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut (Marzuki, 2012). Pendidikan karakter bangsa merupakan pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif (Alimuddin, 2014)

Pendidikan karakter adalah pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur kepada anak didik sehingga mereka memiliki karakter luhur, menerapkan dan mempraktikkan dalam kehidupan, baik di keluarga, masyarakat, dan negara (Suyanto, 2012). Dari kajian literatur di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik, menumbuhkan kesadaran, pemahaman, kepedulian dan komitmen yang tinggi untuk melaksanakan nilai-nilai karakter tersebut (Purwanto, Susanto, & Pahalawidi, 2014). Sehingga mereka dapat menerapkan karakter luhur tersebut dalam kehidupan baik di lingkungan keluarga, masyarakat, dan negara. Sesungguhnya pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah bertujuan untuk menghasilkan siswa yang mampu berperilaku sesuai dengan atauran serta norma agama, sosial, dan budaya (Husada et al., 2020).

Pengembangan atau pendidikan karakter kepada seseorang akan lebih tertanam jika dilakukan sejak dini. Salah satu tempat pengembangan dan pendidikan karakter yang baik adalah melalui sekolah. Sekolah

merupakan salah satu di antara sarana yang cukup efektif untuk melaksanakan, mengembangkan sekaligus mensukseskan agenda pendidikan karakter secara nasional karena dunia sekolah merupakan tempat kedua bagi siswa menghabiskan waktu setelah di rumah. Artinya, pola dan desain pelaksanaan pendidikan karakter yang dilaksanakan sebuah sekolah mempunyai peranan yang sangat besar dalam menentukan keberhasilan pendidikan karakter (Firdaus & Aisyah, 2020).

Berdasarkan usia, anak Sekolah Dasar (SD) bisa dikategorikan ke dalam masa anak tengah dan akhir (*middle and late childhood*) (Amini, 2014). Masa ini merupakan masa perkembangan yang berlangsung dari usia 6-11 tahun, yang memiliki kemampuan membaca, menulis, berhitung, dan mengenal budaya. Lebih lanjut, masa SD pada dasarnya merupakan masa perluasan imajinasi dan antusias anak, yang ditunjukkan dengan peluapan energi untuk menguasai pengetahuan intelektual dan keterampilan. Namun di sisi lain masih muncul perasaan yang tidak berkompeten dan produktif.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru SDN 21 Cindakir, penulis melihat adanya kejadian akibat kurangnya pengembangan dan minimnya pembinaan karakter pada peserta didik, seperti adanya kecenderungan siswa kurang adanya rasa menghargai sesama teman, sopan santun kepada guru, adanya kecenderungan meninggalkan ruangan kelas saat proses pembelajaran masih berlangsung, merusak barang milik teman, merusak sarana dan prasarana sekolah, berbohong, saling mengejek dan berkelahi. Dari hasil observasi tersebut menunjukkan bahwa kurangnya pemahaman mengenai nilai-nilai karakter di sekolah dan dilaksanakan dengan baik, masih terdapat sebagian besar peserta didik bersikap atau berperilaku belum mencerminkan nilai karakter yang baik. Penyimpangan perilaku yang kurang mencerminkan peserta didik berkarakter yang terjadi di SDN 21 Cindakir merupakan masalah yang tidak sederhana. Sehingga, guru perlu melakukan pembinaan terhadap karakter peserta didik Sekolah Dasar. Pembinaan yang dimaksudkan untuk memberikan perhatian, pertimbangan dan tindakan dalam latar pendidikan agar siswa berkembang dan menumbuhkan karakter siswa yang diharapkan bangsa dan negara.

Dalam usaha mendidik dan membina siswa yang berkarakter, terdapat delapan belas nilai-nilai pendidikan karakter yang perlu ditanamkan oleh guru. Delapan belas pesan karakter tersebut adalah: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab (Murniyetti, Engkizar, n.d.)

Pada prinsipnya pengembangan budaya dan karakter bangsa tidak dimasukkan sebagai pokok bahasan tetapi terintegrasi kedalam mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya sekolah. Maka dari itu, guru dan sekolah perlu mengintegrasikan nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa ke dalam Kurikulum, Silabus dan Rencana Program Pembelajaran (RPP) yang sudah ada (Diandra, Marsidin, Sabandi, & Zikri, 2020). Berdasarkan latar belakang inilah, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul Pembinaan Karakter Siswa Berdasarkan Kurikulum 2013 Sekolah Dasar Negeri di Gugus III Kecamatan Bungus Teluk Kabung Padang.

## **METODE**

Penelitian ini penelitian jenis penelitian kualitatif. Penelitian ini menggunakan kusioner yang diberikan oleh peneliti kepada informan. Data penelitian didapatkan melalui wawancara yang dilakukan di tiga Sekolah Dasar Negeri Di Gugus III Kecamatan Bungus Teluk Kabung; Sekolah Dasar Negeri (SDN) 03 Batung, Sekolah Dasar Negeri (SDN) 06 Cindakir, dan Sekolah Dasar Negeri (SDN) 21 Cindakir, di sini akan dijabarkan tentang Realitas Pembinaan Karakter Siswa Berdasarkan Kurikulum 2013 Sekolah Dasar Negeri Di Gugus III Kecamatan Bungus Teluk Kabung, Pola dan Strategi Pembinaan Karakter Bagi Siswa Sekolah Dasar Negeri di Gugus III Kecamatan Bungus Teluk Kabung, dan Faktor-faktor yang menjadi kendala dan upaya-upaya yang dapat dilakukan guru dalam melakukan pembinaan karakter siswa berdasarkan kurikulum 2013 Sekolah Dasar Negeri di Gugus III Kecamatan Bungus Teluk Kabung. Dalam penelitian ini penulis berusaha

mengeksplor dan mengembangkan pemahaman terhadap upaya Pembinaan Karakter Siswa Berdasarkan Kurikulum 2013 di SDN Gugus III Kecamatan Bungus Teluk Kabung (Creswell, 2016; Setyosari, 2016).

Penelitian ini dilakukan pada tiga Sekolah Dasar, yang berada pada satu gugus, yaitu pada gugus III Kecamatan Bungus Teluk Kabung. Ketiga sekolah itu antara lain; SDN 21 Cindakir, SDN 06 Cindakir, dan SDN 03 Batung. Berdasarkan teknik *purposive sampling* maka informan penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Kepala SDN 21 Cindakir, 06 Cindakir dan 03 Batung Kecamatan Bungus teluk kabung, Kota Padang, 2) Pengawas SD selingkup Gugus III Kecamatan Bungus Teluk Kabung, Kota Padang, 3) Guru yang mengajar di SDN 21 Cindakir, 06 Cindakir dan 03 Batung Kecamatan Bungus teluk kabung, Kota Padang, 4) Peserta didik SDN 21 Cindakir, 06 Cindakir dan 03 Batung Kecamatan Bungus teluk kabung, Kota Padang, 5) Masyarakat yang berada di sekitar lingkungan SDN 21 Cindakir, SDN 06 Cindakir dan SDN 03 Batung Kecamatan Bungus teluk kabung, Kota Padang, 6) Orang tua peserta didik SDN 21 Cindakir, 06 Cindakir dan 03 Batung Kecamatan Bungus teluk kabung, Kota Padang (Sugiyono, 2014).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### **Realitas Pembinaan Karakter Siswa Berdasarkan Kurikulum 2013 Sekolah Dasar Negeri Di Gugus III Kecamatan Bungus Teluk Kabung**

Realitas pembinaan karakter berdasarkan kurikulum 2013 di gugus III teluk kabung telah sesuai dengan teori yang ada. Pendidikan karakter merupakan penciptaan lingkungan sekolah yang membantu siswa dalam perkembangan etika, tanggung jawab melalui model, dan pengajaran karakter yang baik melalui nilai-nilai universal (Md-Ali, Karim, & Yusof, 2016). Proses pembelajaran yang dilakukan diluar lingkungan sekolah memberikan tugas dan tanggungjawab ekstra serta tantangan bagi guru untuk mampu menciptakan lingkungan pembelajaran yang efektif dalam upaya pengembangan sikap jujur, disiplin siswa, toleransi, kepedulian sosial dan lain-lain. Di samping itu, kemampuan guru dalam menyusun pembelajaran dengan pendidikan karakter terintegratif juga menjadi penentu atas keberhasilan penanaman nilai-nilai karakter terhadap siswa semenjak dini. Untuk itu, pemerintah daerah, pemerintah kota dan dinas terkait mesti melakukan pelatihan-pelatihan untuk meningkatkan kemampuan dari para guru (Sufyarma, Guntama, & Ningrum, 2019).

Internalisasi nilai karakter ini tidak terlepas dari usaha guru dalam perencanaan pembelajaran, hal ini disebabkan Salah satu elemen yang terpenting dalam menyusun rencana pembelajaran menunjukkan kepada kemampuan profesional seorang pendidik, perencanaan adalah kegiatan guru dalam mempersiapkan keperluannya sebelum melaksanakan pembelajaran di kelas berupa menyusun perangkat pengajaran seperti silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan media pembelajaran, perangkat tersebut telah di analisis terlebih dahulu oleh guru mengenai muatan nilai yang terkandung dalam materi yang akan diajarkan, untuk itu perlu disusun secara matang sebelum pelaksanaan pembelajaran di kelas. Hal ini didukung oleh Kunandar (2011:264) menjelaskan bahwa RPP merupakan persiapan yang harus dilakukan oleh seorang guru sebelum dia mengajar, hal ini bertujuan untuk: (1) Mempermudah, memperlancar dan meningkatkan hasil proses pembelajaran, (2) Menyusun rencana pembelajaran secara profesional, dan sistematis, maka guru akan mampu melihat, mengamati, menganalisis, dan memprediksi program pembelajaran sebagai kerangka kerja yang logis dan terencana.

Penyusunan RPP sangat penting memperhatikan tujuan dari materi yang dicapai, nilai karakter apa yang diinginkan dari materi tersebut sehingga dengan RPP akan tersampaikan tujuan dari penyampaian materi. Dalam perencanaan pembelajaran, guru menyiapkan perangkat pembelajaran berupa silabus dan RPP. Perangkat seperti silabus dan RPP telah dianalisis terlebih dahulu oleh guru kelas dan memasukan kemungkinan materi yang bisa diinternalisasikan dengan nilai karakter peduli lingkungan.

Jika dikaitkan dengan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam (Nur, 2018) mengidentifikasi delapan belas nilai karater yang dapat dikembangkan melalui pendidikan karakter bangsa yang bersumber dari agama, pancasila, budaya dan tujuan pendidikan Nasional. Nilai-nilai pendidikan karakter tersebut adalah

sebagai berikut: 1) Religius, merupakan sikap dan perilaku peserta didik dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. 2) Jujur, merupakan perilaku yang didasarkan menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan baik terhadap diri dan pihak lain. 3) Toleransi, merupakan sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya. 4) Disiplin, merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai kesatuan dan peraturan. 5) Kerja keras, merupakan perilaku yang menunjukkan kesungguhan dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. 6) Kreatif, merupakan berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang dimiliki. 7) Mandiri merupakan, sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. 8) Demokratis merupakan, cara berfikir bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dengan orang lain. Dan karakter-karakter lainnya.

Kedelapan belas nilai karakter di atas maka fokus analisis yang peneliti lakukan pada realitas pembinaan karakter di SDN wilayah gugus III Bungus Kota Padang adalah melalui silabus dan RPP yang disusun sehingga dapat diketahui nilai yang mesti dikembangkan dalam pembelajaran, Setelah mengetahui nilai yang bisa ditanamkan kepada peserta didik dari materi yang dipelajari maka guru mengembangkan serta mengkaitkan nilai dengan metode pembelajaran, cara penyampaian dan penilaian. Penanaman pendidikan karakter tetap terus dilakukan oleh pihak sekolah terhadap siswa walaupun di luar lingkungan sekolah. Usaha-usaha tersebut dilakukan berupa pengontrolan, pemberian tugas dan usaha-usaha mendukung lainnya. Hal ini dilakukan agar tujuan dari pembelajaran yang dijelaskan dalam kurikulum 2013 tetap bisa dicapai dengan segala tuntutan dan hambatan yang ada.

Berdasarkan penelitian di tiga sekolah terlihat bahwa realitas pembinaan pendidikan karakter secara umum telah sesuai dengan yang diharapkan. Hanya saja masing-masing sekolah mencoba menyesuaikan pola dan strategi yang tepat dan sesuai dengan karakteristik peserta didik dan lingkungan yang ada dengan mengintegrasikannya ke dalam setiap mata pelajaran dalam proses pembelajaran dan aktivitas belajar yang ada di sekolah serta menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan transformatif untuk mewujudkan 18 karakter yang diharapkan terkristalisasi ke dalam diri setiap siswa.

### **Pola dan Strategi Pendidikan Karakter Bagi Siswa Sekolah Dasar Negeri di Gugus III Kecamatan Bungus Teluk Kabung**

Pola dan strategi pendidikan karakter bagi siswa di Sekolah Dasar Negeri (SDN) 03 Batung menekankan kepada karakter religius, jujur, disiplin, dan tanggung jawab. Strategi pendidikan karakter religius, jujur, disiplin, dan tanggung jawab meliputi pendidikan akhlak, metode bercerita, uswatun hasanah, pembiasaan, mewajibkan salam, nasehat. Pola dan strategi pendidikan karakter bagi siswa di Sekolah Dasar Negeri (SDN) 06 Cindakir menekankan kepada karakter religius, jujur, disiplin, tanggung jawab, dan toleransi. Strategi pendidikan karakter religius, jujur, disiplin, dan tanggung jawab meliputi pembiasaan, keteladanan, nasehat, sanksi, penghargaan dan hukuman. Pola dan strategi pendidikan karakter bagi siswa di Sekolah Dasar Negeri (SDN) 21 Cindakir menekankan kepada karakter religius, jujur, disiplin, toleransi, tanggung jawab, cinta tanah air. Strategi pendidikan karakter religius, jujur, disiplin, dan tanggung jawab meliputi pembiasaan, keteladanan, nasehat, sanksi, penghargaan dan hukuman.

Berdasarkan penelitian di ketiga sekolah terlihat bahwa penerapan pola dan strategi tersebut dilakukan dengan dua pendekatan, yaitu: 1. Pendidikan karakter diposisikan sebagai mata pelajaran, 2. Pendidikan karakter diposisikan sebagai nilai yang terintegratif dalam setiap mata pelajaran dan aktifitas belajar di sekolah. Menurut Agus Zainul Fitri ada lima bentuk pengintegrasian pendidikan karakter, yakni integrasi ke dalam mata pelajaran, integrasi melalui pembelajaran tematik, integrasi melalui penciptaan suasana berkarakter dan pembiasaan, integrasi melalui kegiatan ekstrakurikuler, dan integrasi antara program pendidikan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Berdasarkan temuan penulis di lapangan, ketiga sekolah tersebut juga menggunakan

ke lima pengintegrasian pendidikan karakter kepada siswa. Sehingga dengan penerapan pola dan strategi tersebut mampu untuk mewujudkan karakter kepada setiap diri siswa.

Senada dengan itu Seriwati Bukit dan Widyaswara Madya (2014:11) mengatakan perencanaan dan pelaksanaan pendidikan karakter bangsa dilakukan oleh kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan secara bersama-sama sebagai suatu komunitas pendidik dan diterapkan kedalam kurikulum melalui hal-hal berikut ini: 1) Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Berdasarkan penemuan dilapangan kegiatan rutin yang dilakukan sekolah adalah menilai kebersihan peserta didik, memperhatikan kebersihan kelas dan melaksanakan Gotong Royong bersama yang dilakukan pada hari kamis. Kegiatan ini didukung oleh para guru dan peserta didik sehingga setiap peserta didik yang melanggar atau tidak melaksanakan kegiatan rutin tersebut tanpa alasan yang jelas maka akan dikenakan sanksi.

Kegiatan spontan yaitu kegiatan yang dilakukan secara spontan pada saat itu juga. Kegiatan dilakukan biasanya pada saat guru adanya perbuatan yang kurang baik dari peserta didik yang harus dikoreksi pada saat itu juga. Kegiatan spontan yang dilakukan dalam mengimplementasikan nilai karakter terlihat katika ada peserta didik yang melanggar peraturan seperti membuang sampah dilapangan, maka disaat seperti itu guru memperingatkan dan menasehati peserta didik tersebut. seperti nilai karakter peduli lingkungan yang terkandung dalam kegiatan spontan ini efektif dapat membimbing peserta didik dalam menanamkan nilai karakter melalui pembiasaan.

Keteladanan adalah perilaku dan sikap guru dalam memberikan contoh terhadap tindakan-tindakan baik khususnya dalam menjaga lingkungan sekolah dan peduli terhadap lingkungan sekitar sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik untuk mencontohnya. Perilaku tersebut merupakan upaya yang dilakukan guru dalam mengimplementasikan nilai karakter baik dalam pembelajaran maupun diluar pembelajaran.

Pengkondisian untuk mendukung keterlaksanaan nilai karakter maka sekolah harus dikondisikan sebagai pendukung kegiatan itu. Misalnya, dalam mengimplementasikan nilai karakter peduli lingkungan sekolah membuat taman sekolah tempat ini digunakan untuk merawat tanaman.

Kegiatan di atas menjadikannya sebagai suatu pola dan strategi dalam menerapkan pendidikan karakter kepada peserta didik. Hal di atas juga merupakan bentuk tugas dan tanggung jawab guru dalam meningkatkan kesadaran peserta didik melalui nilai karakter sehingga dapat menjadi modal dasar dalam meningkatkan karakter yang dimaksud. Selain itu juga dibutuhkan kecerdasan guru dalam membaca, memanfaatkan dan mengembangkan peluang secara produktif maupun kompetitif (Asmani, 2011:75). Dalam hal ini guru cukup baik mengimplementasikan nilai karakter bangsa dalam pembelajaran dengan mengintegrasikan materi pembelajaran dengan nilai karakter yang terkandung di dalamnya. Kemampuan seperti itu diperoleh dari kemampuan peserta didik dalam memperkaya bacaan sehingga tidak hanya menyampaikan materi saja tapi dapat menghubungkan materi tersebut dengan peristiwa yang telah terjadi saat sekarang ini.

### **Faktor-faktor yang menjadi kendala dan upaya-upaya yang dapat dilakukan guru dalam melakukan pendidikan karakter siswa berdasarkan kurikulum 2013 Sekolah Dasar Negeri di Gugus III Kecamatan Bungus Teluk Kabung.**

Berdasarkan beberapa faktor yang telah disebutkan di pembahasan terdahulu maka upaya-upaya yang dapat dilakukan guru dalam melakukan pendidikan karakter siswa ialah sebagai berikut: Keteladanan sangat penting ketika ingin mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan karakter bagi siswa, karena ketika ingin menganalisis berbagai permasalahan-permasalahan yang terjadi pada saat ini adalah disebabkan oleh krisis keteladanan. Dengan kata lain, kurangnya memberikan contoh yang baik (*uswatun hasanah*) pada generasi muda baik guru, pejabat Negara, masyarakat ditambah lagi dengan perkembangan zaman atau arus modernisasi yang ditampilkan lewat jejaring sosial, media massa, dan televisi-televisi, seakan-akan berlomba-lomba menayangkan iklan yang menjurus pada pemerosotan akhlak.

Kondisi ini membutuhkan guru-guru yang sejati agar dapat membangun siswa yang berkarakter. Inilah tugas penting yang harus dilakukan oleh guru karena kebobrokan akhlak yang sudah merajalela di negeri ini.

Dengan demikian untuk menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter langkah utama adalah membangun karakter para guru, mempunyai jiwa sejati, jiwa pengorbanan, berpikiran cemerlang, mencintai pekerjaan dan profesinya dengan sepenuh hati, sehingga ketika melaksanakan aktifitas di sekolah memang benar-benar terlahir jiwa-jiwa yang ikhlas dan dapat dijadikan teladan oleh siswanya dan orang sekitarnya.

Guru merupakan motivator yang membimbing siswa untuk menemukan jati diri dan mengembangkan potensinya untuk menghadapi permasalahan pada kehidupannya. Guru diharapkan menjadi teladan yang baik bagi siswa. Sebagaimana Nabi Muhammad saw. telah menjadi teladan bagi umat Islam, karena Nabi Muhammad saw. memiliki karakter yang bisa diandalkan dan dicontoh. Allah swt. Berfirman Q.S. al-Ahzab/33:21 :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“*Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah.*”

Pembiasaan (*Habitulasi*) sebuah strategi yang menggunakan pendekatan aksi cukup efektif dilakukan oleh guru dalam menanamkan nilai terhadap siswa. Dengan strategi ini anak dituntun dengan perlahan-perlahan agar dapat memaknai nilai-nilai yang sedang mereka jalani. Seperti membiasakan sikap disiplin, membiasakan berdoa sebelum belajar, berpakaian rapi dan lain sebagainya.

Kebiasaan baru dapat menjadi karakter jika seseorang senang atau memiliki keinginan terhadap sesuatu tersebut dengan cara menerima dan mengulang-ngulangnya. Tentu kebiasaan tidak hanya terbatas pada perilaku, akan tetapi pula kebiasaan berpikir positif dan berperasaan positif. Tindakan pembiasaan melakukan hal yang baik pada dasarnya sangat ditekankan dalam Islam seperti halnya memerintahkan anak-anak untuk shalat sebagaimana dijelaskan dalam sebuah hadis Nabi SAW:

“*Perintahkanlah anak-anakmu menjalankan ibadah shalat jika mereka sudah berusia tujuh tahun. Dan jika mereka sudah berusia sepuluh tahun, maka pukul mereka jika tidak melaksanakannya dan pisahkanlah tempat tidur mereka.*”

Pemberian nasihat kepada siswa merupakan hal yang penting dan sangat dibutuhkannya, sebab pemikiran siswa seusia ini masih sangat labil, sangat mudah terpengaruh, tidak konsisten atau berubah ubah. Oleh karena itu, dibutuhkan seorang guru yang cerdas dan profesional untuk menangani hal tersebut. Mendidik melalui nasehat merupakan salah satu cara mendidik yang bertumpu pada bahasa, baik lisan maupun tulisan yang bertujuan menimbulkan kesadaran bagi orang yang diberikan nasehat dan dapat meningkatkan iman dan berbuat amal kebaikan dalam menjalani hidup dan kehidupannya. Dalam AlQur’an Surat An-Nahal (96): 125 :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ  
بِالْمُهْتَدِينَ

“*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.*”

Dengan demikian, nasehat sebagai salah satu metode atau strategi dalam membina akhlak siswa sangat besar manfaatnya bagi anak didik, dimana nasehat tersebut dapat dilakukan dengan hikmah, mauizah dan jidal. Hal ini sangat penting dilakukan sebab dengan nasehat yang baik dapat menyentuh hati dan perasaan siswa sehingga pada akhirnya dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu hal yang sangat urgent dan vital didalam mensukseskan pendidikan karakter terhadap siswa adalah bagaimana kemudian guru atau pendidik mampu untuk senantiasa menggali potensi-potensi yang dimiliki oleh siswa. Guru belum bisa dikatakan profesional ketika tidak mampu membangkitkan potensi-potensi siswanya karena siswa akan terlihat kesuksesannya ketika potensi itu sudah muncul atau terlihat. Makanya guru sangat diharapkan untuk menjadi pendidik yang profesional. Guru memiliki cara yang berbeda-beda untuk

membuat siswanya sukses dan berhasil. Guru harus mampu menghargai prestasi atau keseriusan siswa didalam melaksanakan kegiatan-kegiatan itu.

Disamping itu, Setiap siswa yang melanggar atau melakukan kesalahan harus diberikan sanksi, baik sanksi yang ringan maupun sanksi berat yang intinya bersifat mendidik seperti teguran ,cubitan, pukul kasih sayang bagian lengan, sanksi intelektual, push up dan sit up, lari keliling lapangan, membersihkan wc atau kamar mandi sekaligus mengisi bak air dan mengancam tidak memberi nilai atau dalam hal ini tidak lulus supaya siswa menjadi berubah dari kebiasaan-kebiasaanya yang tidak baik. Memang tidak bisa dipungkiri bahwa sanksi itu menghadirkan atau memberikan suatu situasi yang tidak menyenangkan atau situasi yang ingin dihindari oleh setiap orang.

Imam al-Gazali pernah mengatakan bahwa hukuman itu sebenarnya suatu perbuatan dimana seseorang sadar dan sengaja menjatuhkan nestapa pada orang lain dengan tujuan untuk memperbaiki atau melindungi dirinya sendiri pada kelemahan jasmani dan rohani sehingga terhindar pada segala macam pelanggaran. Memberi sanksi memang ada larangan tapi pada batas-batas yang wajar sehingga tidak terlalu menyakitkan badan dan jiwa anak, apalagi sampai cacat pada bagian tubuh. Kemudian paling utama adalah pemberian sanksi kepada siswa harus selaras dengan kesalahannya. Tentu sangat dilarang bagi guru memberikan sanksi yang berlebihan ketika hanya melakukan kesalahan yang ringan.

Pada pemberian sanksi maka guru harus dalam keadaan tenang, tidak emosi atau terbawa suasana karenakesalahan atau pelanggaran yang dilakukan siswa sehingga sanksi tersebut dapat mendidik diri siswa. Tidak menyakiti fisik siswa apalagi sampai pada merusak psikologi siswa karena dapat menghambat keberhasilan dan kesuksesan siswa di masa akan datang. Ketika Guru memberikan sanksi kepada siswa maka hal yang harus dilakukan jugaa dalah diberikan penjelasan terhadap sanksi tersebut supaya siswa tau akan kesalahannya dan membuat siswa bisa menyadari itu semua sehingga berusaha untuk tidak mengulagi kesalahan yang sama. Pemberian sanksi harus tetap dalam jalinan cinta kasih sayang. Kita memberikan sanksi pada siswa bukan karena ingin menyakiti hatinya,melampiasakan rasa dendam dan sebagainya. Akan tetapi kita memberi sanksi demi kebaikan, demi kepentingan siswa demi masa depan sendiri. Oleh karena itu, sehabis memberikan sanksi tidak boleh berakibat putusya hubungan kasih sayang antara guru dan siswa.

Sosialisasi adalah suatu proses belajar yang seseorang menghayati (internalisasi) norma-norma sosial di mana ia hidup sehingga menjadi individu yang baik. Sosialisasi adalah suatu proses mempelajari kebiasaan dan tata kelakuan untuk menjadi bagian dari suatu masyarakat. Dalam pengertian lain, sosialisasi diartikan sebagai proses membimbing individu ke dunia sosial. Sosialisasi adalah proses belajar. Dalam proses sosialisasi individu belajar tingkah laku, kebiasaan serta pola-pola kebudayaan lainnya, juga keterampilan-keterampilan sosial seperti berbahasa, bergaul, berpakaian, dan lain-lain.

Segala sesuatu yang dipelajari individu harus dipelajari dari anggota masyarakat lainnya, secara sadar apa yang diajarkan oleh orang tua, saudara, anggota keluarga lainnya dan di sekolah kebanyakan oleh gurunya. Dengan tak sadar ia belajar dengan mendapatkan informasi serta kejadian dari berbagai situasi sambil mengamati kelakuan orang lain, membaca buku, menonton televisi, mendengar percakapan orang dan sebagainya atau menyerap kebiasaan-kebiasaan dalam lingkungannya. Seluruh proses sosialisasi berlangsung dalam interaksi individu dengan lingkungan.

Dalam interaksi anak dengan lingkungan siswa lambat laun mendapat kesadaran akan dirinya sebagai pribadi. Ia belajar untuk memandang dirinya sebagai objek seperti orang lain memandang dirinya.ia dapat membayangkan kelakuan apayang dihaapkan orang lain daripadanya. siwa dapat mengatur kelakuannya seperti yang diharapkan orang daripadanya. siwa misalnya dapat merasakan perbuatannya yang salah dan keharusan untuk minta maaf. Dengan menyadari dirinya sebagai pribadi, siswa dapat mencari tempatnya dalam struktur sosial, dapat mengharapkan konsekuensi positif bila berlakuan menurut norma-norma atau akibat negatif atas kelakuan yang melanggar aturan.



## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pembinaan karakter siswa berdasarkan kurikulum 2013 di SDN Gugus III Kecamatan Bungus Teluk Kabung Padang yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut: 1) Realitas Pendidikan Karakter Siswa Berdasarkan Kurikulum 2013 Sekolah Dasar Negeri Di Gugus III Kecamatan Bungus Teluk Kabung. 2) Religius merupakan perilaku patuh melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleransi terhadap pelaksanaan agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Karakter religius ini sangat penting untuk kehidupan seseorang muslim terkhusus kepada peserta didik dan menjadi sikap yang mengacu pada tatanan aturan dalam bentuk perintah dan larangan sikap yang telah diatur atau ditetapkan oleh Sang Maha Kuasa.

Pola dan Strategi Pendidikan Karakter Bagi Siswa Sekolah Dasar Negeri di Gugus III Kecamatan Bungus Teluk Kabung. Pola dan strategi pendidikan karakter bagi siswa Sekolah Dasar Negeri di Gugus III Kecamatan Bungus Teluk Kabung menekankan kepada pembiasaan karakter religius, jujur, disiplin, peduli lingkungan, dan tanggung jawab. Strategi pendidikan karakter religius, jujur, disiplin, dan tanggung jawab meliputi pendidikan akhlak, metode bercerita, uswatun hasanah, pembiasaan, mewajibkan salam, nasehat. Pola dan strategi yang digunakan terlihat sederhana tetapi dapat memberikan sumbangsih yang besar pada perubahan perilaku atau karakter siswa. Seperti; *amsal* seperti membuang sampah pada tempatnya, dan teladan. Dengan pola dan strategi keteladanan yang diterapkan dan dimulai dari diri guru terlebih dahulu akan dapat menjadikan tuntunan tersendiri oleh peserta didik. Pola dan strategi *reward and punishment* ini adalah salah satu bentuk usaha yang dilakukan di SDN.03 Batung, SDN. 06 Cindakir dan SDN.21 Cindakir sebagai usaha dalam memberikan peringatan kepada siswa untuk tidak mengulangi kembali kesalahan yang telah dilakukan. Di samping itu penghargaan juga diberikan kepada siswa yang menunjukkan sikap baik dan memiliki prestasi untuk menambah semangat siswa dalam meningkatkan kapasitas dirinya dan memotivasi siswa lain untuk bisa mendapatkan penghargaan seperti yang didapatkan temannya.

Faktor-faktor yang menjadi kendala adalah latar belakang siswa, kurang kesadaran siswa dan faktor lingkungan atau pergaulan siswa. Upaya-upaya yang dapat dilakukan guru dalam melakukan pendidikan karakter siswa berdasarkan kurikulum 2013 Sekolah Dasar Negeri di Gugus III Kecamatan Bungus Teluk Kabung adalah dengan menerapkan dan membiasakan metode keteladanan, pembiasaan (*Habituaasi*), Nasihat, *Reward and punishment*, menerapkan sosialisasi dan organisasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alimuddin. (2014). Penilaian dalam kurikulum 2013. In *Seminar NASional Pendidikan Karakter*.  
<https://doi.org/10.1038/jes.2014.32>
- Amini, M. (2014). Hakikat Anak Usia Dini. *Perkembangan Dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*.
- Bentri, A., Adree, O., & Putra, A. (2014). Implementasi Kurikulum 2013 di Sumatera Barat. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 5(1), 88–99. <https://doi.org/10.4324/9781315853178>
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. SAGE Publication.
- Diandra, W., Marsidin, S., Sabandi, A., & Zikri, A. (2020). Analisis Supervisi Kepala Sekolah Dalam Penyusunan Rpp Dan Pelaksanaan Model Saintific Di Sekolah Dasar, 4(2), 443–452.
- Firdaus, J., & Aisyah, N. (2020). Revitalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Problematika Bullying Di Pesantren. *Jurnal Sains Sosio Humaniora*, 4(2), 898–907.  
<https://doi.org/10.22437/jssh.v4i2.11734>
- Husada, S. P., Taufina, & Zikri, A. (2020). Pengembangan Bahan Ajar Pembelajaran Tematik Dengan Menggunakan Metode Visual Storytelling Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 3(2), 524–532.  
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i3.416>

- 6366 *Pembinaan Karakter Siswa Berdasarkan Kurikulum 2013 Sekolah Dasar – Resty Fauziah, Maria Montessori, Yalvema Miaz, Abna Hidayati*  
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1727>
- Marta, H., Fitria, Y., Hadiyanto, H., & Zikri, A. (2020). Penerapan Pendekatan Contextual Teaching and Learning Pada Pembelajaran Ipa Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Dan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(1), 149–157. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i1.334>
- Marzuki. (2012). Pengintegrasian Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(1), 33–44.
- Md-Ali, R., Karim, H. B. B. A., & Yusof, F. M. (2016). Experienced primary school teachers' thoughts on effective teachers of literacy and numeracy. *Malaysian Journal of Learning and Instruction*, 13(1), 43–62. <https://doi.org/10.32890/mjli2016.13.1.3>
- Murniyetti, Engkizar, F. A. (n.d.). Pola Pelaksanaan Pendidikan Karakter Terhadap Siswa Sekolah Dasar, 156–166.
- Nur, L. (2018). The Implementation Of The Strengthening Character Education In Sdn 09 Mataram City, Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(1), 17–28.
- Permendikbud. (2013). Sistem Pendidikan Nasional. *Permendikbud No. 20 Tahun 2013*. <https://doi.org/10.16309/j.cnki.issn.1007-1776.2003.03.004>
- Purwanto, S., Susanto, E., & Pahalawidi, C. (2014). Pendidikan Karakter Dengan Pendekatan Sport Education Dalam Perkuliahan Di Jurusan Pendidikan Olahraga UNY. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 4(1), 48–60.
- Rachmah, H. (2013). Nilai-nilai dalam Pendidikan Karakter Bangsa yang Berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. *E-Journal WIDYA Non-Eksakta*.
- Setyosari, P. (2016). Metode Penelitian Pendidikan & Pengembangan. In *Metode Penelitian Pendidikan & Pengembangan*.
- Suarni, N., Taufina, & Zikri, A. (2019). Literasi Membaca Untuk Meningkatkan Karakter Positif Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 3(2), 524–532.
- Sufyarma, Guntama, N. B., & Ningrum, T. A. (2019). The Management of Students Character Building in Senior High School. <https://doi.org/10.2991/picema-18.2019.38>
- Sugiyono. (2014). Populasi dan sampel. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*.
- Suyanto, S. (2012). Pendidikan Karakter untuk Anak Usia Dini. *Pendidikan Karakter untuk Anak Usia Dini*.